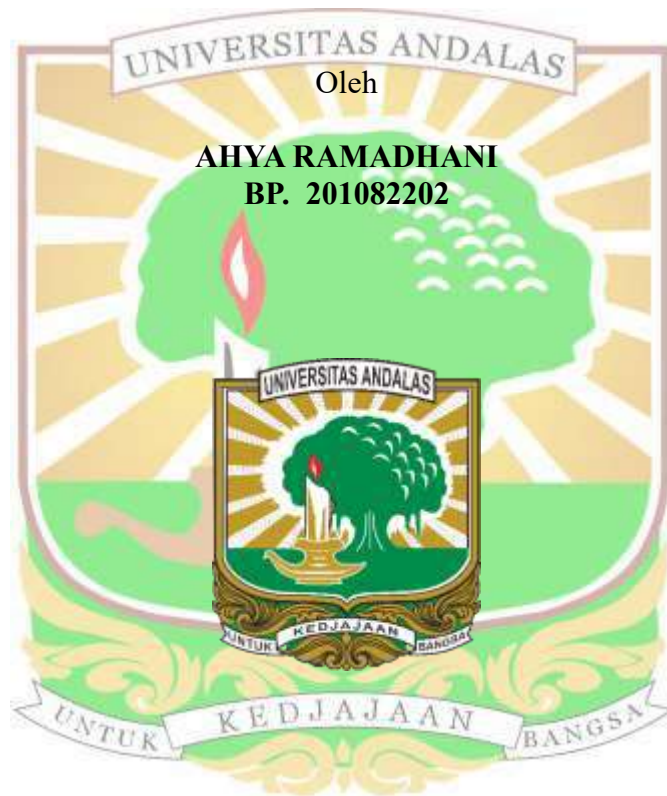


**TRADISI *ALEK* PERKAWINAN *BATINDIAK*
RABUANG
(Studi Kasus: Masyarakat Nagari Cupak, Kec. Gunung
Talang)**

SKRIPSI



**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2026**

**TRADISI *ALEK* PERKAWINAN *BATINDIAK*
RABUANG
(Studi Kasus: Masyarakat Nagari Cupak, Kec. Gunung
Talang)**

SKRIPSI

**Tugas untuk Memenuhi Gelar Sarjana Antropologi pada Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas**



**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2026**

ABSTRAK

Ahya Ramadhani, 2010822028, Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang, 2026. “Tradisi *Alek Perkawinan Batindiak rabuang* (Studi Kasus: Masyarakat Nagari Cupak, Kec. Gunung Talang)”. Pembimbing I Sidarta Pujiraharjo M. Hum dan pembimbing II Dr. Sri Setiawati, MA

Tradisi *batindiak rabuang* merupakan *alek* perkawinan adat Minangkabau yang masih dipertahankan masyarakat *Nagari* Cupak, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok, sebagai warisan turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari prosesi perkawinan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial serta struktur kekerabatan yang hidup dalam masyarakat *Nagari Cupak*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan tradisi tersebut serta menganalisis fungsinya dalam kehidupan sosial masyarakat *Nagari* Cupak.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *batindiak rabuang* di *Nagari* Cupak dimulai dari tahap *baiyo-iyu*, dilanjutkan dengan *meminang*, *malapeh marapulai*, *mananti marapulai*, dan diakhiri dengan *maanta bubue* serta duduk *basamo* sebagai simbol penyatuan dua keluarga besar. Tradisi ini juga dikenal sebagai *marapulai barampek* karena melibatkan empat peran marapulai, yaitu *marapulai nan tuo*, *marapulai manangah*, *sabana marapulai*, dan *marapulai nan ketek*, yang masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab adat yang berbeda. Pelaksanaannya didukung oleh penggunaan perlengkapan adat, busana tradisional, serta sajian makanan adat yang sarat makna simbolik. Ditinjau dari perspektif fungsionalisme Bronislaw Malinowski, tradisi ini memiliki tiga fungsi utama. Secara biologis, *batindiak rabuang* berfungsi mengesahkan ikatan perkawinan dan menjamin keberlangsungan keturunan. Secara instrumental, tradisi ini menjadi sarana pengaturan sosial melalui peran *ninik mamak* dan perangkat adat dalam mengatur jalannya prosesi. Sementara itu, secara integratif, tradisi ini berperan memperkuat solidaritas sosial, mempererat hubungan kekerabatan, serta meneguhkan identitas kolektif masyarakat *Nagari* Cupak dalam kerangka adat salingka *Nagari*.

Kata kunci: *Alek*, Tradisi, *Batindiak rabuang*, Perkawinan, Fungsi Sosial

ABSTRACT

Ahya Ramadhani, 2010822028, Department of Social Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Andalas, Padang, 2026. “The *Batindiak rabuang* Wedding Feast Tradition (Case Study: The Community of *Nagari* Cupak, Gunung Talang Subdistrict)”. Supervisor I: Sidarta Pujiraharjo, M. Hum. and Supervisor II: Dr. Sri Setiawati, M.A.

The *batindiak rabuang* tradition is a Minangkabau traditional wedding ceremony that continues to be preserved by the community of *Nagari* Cupak, Gunung Talang District, Solok Regency, as a hereditary cultural legacy. This tradition is not only part of the wedding procession but also reflects the social values and kinship structure that exist within the *Nagari* Cupak community. This study aims to describe the implementation of the tradition and analyze its function in the social life of the *Nagari* Cupak community.

This research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, literature review, and documentation. Informants were selected using purposive sampling. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and data verification.

The findings show that the implementation of the *batindiak rabuang* tradition in *Nagari* Cupak begins with the *baiyo-iyu* stage, followed by *meminang*, *malapeh marapulai*, *mananti marapulai*, and ends with *maanta bubue* and *duduak basamo* as symbols of the union of two extended families. This tradition is also known as *marapulai barampek* because it involves four roles of *marapulai*: *marapulai nan tuo*, *marapulai manangah*, *sabana marapulai*, and *marapulai nan ketek*, each with distinct customary duties and responsibilities. Its implementation is supported by the use of traditional equipment, attire, and customary foods rich in symbolic meaning. From the perspective of Bronislaw Malinowski's functionalism, this tradition serves three main functions. Biologically, it legitimizes marriage and ensures lineage continuity. Instrumentally, it functions as a means of social regulation through the roles of *ninik mamak* and customary authorities in organizing the wedding process. Integratively, it strengthens social solidarity, reinforces kinship ties, and affirms the collective identity of the *Nagari* Cupak community within the framework of *adat salingka Nagari*.

Keywords: *Alek*, Tradition, *Batindiak rabuang*, Marriage, Social Function.